

Journal Abdi Wira Husada (JAWH)

Vol. 2 No. 2 July – December 2025; page 16-25

e-ISSN : 3063-1378

journal homepage: <https://abdimas.stikesrspadgs.ac.id/>

DOI: <https://doi.org/10.37430/jawh.v2i1.6>

Article history:

Received: December 20th, 2025

Revised: December 27th, 2025

Accepted: December 30th, 2025

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA DAN KEBAKARAN BAGI SISWA MELALUI PROGRAM INTERVENSI EDUKATIF DI SDN 03 PAGI JAKARTA

Titik Setyaningrum¹, Ira Kusumawati², Riza Ginanjar³, Rafi Daffa Pratama⁴

STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO^{1,2,3,4}

E-mail : titik_setyaningrum@stikesrspadgs.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, serta bencana non-alam seperti kebakaran, terutama di wilayah perkotaan yang padat penduduk seperti Jakarta. Kelompok anak-anak sekolah dasar menjadi salah satu populasi yang sangat rentan terhadap dampak negatif bencana karena keterbatasan fisik, kognitif, dan pengalaman dalam menghadapi situasi darurat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di di SDN 03 Pagi Jakarta, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai langkah-langkah penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi atau kebakaran. Selain itu, fasilitas kesiapsiagaan seperti jalur evakuasi yang jelas masih minim dan materi edukasi kebencanaan yang terstruktur belum tersedia. Untuk mengatasi permasalahan ini, tim STIKES RSPAD Gatot Soebroto melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan **tujuan** meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa SDN 03 Pagi Jakarta terhadap bencana gempa bumi dan kebakaran melalui program intervensi edukatif yang menyenangkan dan aplikatif. **Metode** pelaksanaan program mencakup penyuluhan interaktif yang disesuaikan dengan usia siswa, penyediaan modul dan media edukatif visual, serta pelaksanaan simulasi bencana gempa bumi dan kebakaran secara langsung yang melibatkan partisipasi aktif siswa berjumlah 60 orang. Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan melalui pengukuran *pre-test* dan *post-test*. **Hasil** dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana dari 54,6% pada *pre-test* menjadi 89,6% pada *post-test*. Lebih lanjut, rata-rata keterampilan simulasi siswa mencapai 91,4%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Hasil pengabdian masyarakat tersebut membuktikan bahwa program intervensi edukatif efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah dasar dan mendukung program Sekolah Aman Bencana (SPAB).

Kata Kunci: edukatif, gempa bumi, kebakaran, mitigasi bencana, siswa

Abstract

Indonesia is highly susceptible to a range of natural disasters, such as earthquakes, alongside non-natural events like fires, particularly within its densely populated

urban environments, exemplified by Jakarta. Primary school-aged children represent one of the most vulnerable demographics to the adverse repercussions of disasters, owing to their inherent physical, cognitive, and experiential limitations in emergency contexts. Preliminary investigations conducted at [SDN XX Jakarta] indicated that a significant proportion of students lacked adequate comprehension of self-rescue protocols during seismic events or conflagrations. Furthermore, preparedness infrastructure, including clearly delineated evacuation routes, was found to be minimal, and structured disaster education materials were notably absent. To address these identified challenges, the STIKES RSPAD Gatot Soebroto community service team initiated an outreach program. This program was designed to enhance students' knowledge and preparedness concerning earthquakes and fires through an engaging and applicable educational intervention. The program's methodology involved age-tailored interactive counseling sessions, the provision of visually oriented educational modules and media, and the execution of direct earthquake and fire disaster simulations requiring active engagement from both educators and learners. Improvements in knowledge were quantitatively assessed via pre-test and post-test measurements. The outcomes revealed a substantial augmentation in students' average knowledge of disaster mitigation, increasing from 54.6% in the pre-test to 89.6% in the post-test. Moreover, students attained an average simulation skill score of 91.4%, a result deemed to be of exceptional quality and proficiency. These findings underscore the efficacy of educational intervention programs in fortifying disaster preparedness among primary school children and provide corroboration for the Safe Disaster School (SPAB) initiative.

Keywords: Educational, Earthquake, Fire, Disaster Mitigation, Students

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik, memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, termasuk gempa bumi (BNPB, 2024). Selain bencana alam, kebakaran juga menjadi ancaman serius, terutama di wilayah perkotaan yang padat dengan infrastruktur yang mungkin belum sepenuhnya siap menghadapi situasi darurat. Kerentanan ini diperparah oleh faktor demografis, di mana kelompok usia anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu segmen populasi yang paling rentan. Keterbatasan fisik, pemahaman kognitif yang masih berkembang, serta minimnya pengalaman dalam menghadapi situasi darurat menjadikan mereka membutuhkan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana (Faizin, 2025).

SDN 03 Pagi Jakarta merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di kawasan padat penduduk di wilayah DKI Jakarta. Sekolah ini berpotensi terdampak bencana gempa bumi dan kebakaran karena lokasinya yang dekat dengan permukiman padat serta infrastruktur bangunan yang sebagian besar belum dilengkapi fasilitas keselamatan yang memadai. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi langsung di lapangan, diperoleh sejumlah permasalahan utama yaitu temuan awal melalui wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang minim mengenai tindakan kesiapsiagaan bencana gempa dan kebakaran, fasilitas mitigasi di sekolah tergolong minim, tercermin dari ketiadaan jalur evakuasi yang jelas, alat pemadam api ringan (APAR), serta media edukatif pendukung seperti poster atau peta jalur evakuasi. Ketidadaan program

edukasi bencana yang terstruktur dalam kurikulum pembelajaran juga menjadi masalah krusial; materi kebencanaan disampaikan secara insidental dan program pelatihan rutin, termasuk simulasi dilaksanakan secara berkala (Wulandari, 2024)

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memperkuat kesiapsiagaan anak di rumah juga masih terbatas, sehingga belum terbangun sinergi yang optimal antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan budaya sadar bencana (Lestari et al., 2023). Fenomena ini menegaskan urgensi intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan bencana pada siswa/I di sekolah dasar.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif (*participatory education approach*). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa siswa, guru, dan seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil. Tujuan dari melibatkan partisipan secara langsung, diharapkan materi dan simulasi yang diberikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk keterampilan praktis dan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Pendekatan partisipatif ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang efektif bagi anak usia sekolah dasar, di mana keterlibatan aktif dan pengalaman langsung sangat krusial dalam proses pemahaman dan retensi informasi. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SDN 03 Pagi Jakarta, dengan target partisipasi sebanyak 60 siswa. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Tahap persiapan dilakukan oleh tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan melalui studi pendahuluan dan survei kebutuhan di SDN 03 Pagi Jakarta, khususnya terkait isu kesehatan kesiapsiagaan bencana gempa dan kebakaran di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan guru dan wakil kepala sekolah mengenai rancangan kegiatan yang akan diselenggarakan. Persiapan yang dilakukan meliputi wawancara mendalam dengan beberapa siswa dan guru, penyusunan undangan, materi pembelajaran dan bahan presentasi, penyediaan alat praktik kesiapsiagaan bencana gempa dan kebakaran di sekolah, serta penyusunan tautan *pre-test* dan *post-test*.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh kepala sekolah SDN 03 Pagi Jakarta Jakarta. Sebelum materi disampaikan, peserta diberikan *pre-test* menggunakan instrumen yang mengukur dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan bencana gempa dan kebakaran di sekolah SDN 03 Pagi Jakarta Jakarta di sekolah. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan inti yang terdiri atas empat sesi. Sesi pertama berupa brainstorming, di mana peserta mendiskusikan pengalaman dan permasalahan dalam menangani kondisi bencana gempa dan kebakaran di sekolah pada teman sebaya. Sesi kedua berupa edukasi kesehatan mengenai kesiapsiagaan bencana gempa dan kebakaran di sekolah. Sesi ketiga berfokus pada praktik atau simulasi kesiapsiagaan bencana gempa dan kebakaran di sekolah mulai dari latihan evakuasi gempa bumi yang mencakup praktik "*Drop, Cover, and Hold On*" dan evakuasi ke titik kumpul. Dilanjutkan dengan latihan evakuasi kebakaran, termasuk penggunaan jalur evakuasi yang benar, penanganan asap, dan pelatihan agar tidak panik, penggunaan APAR dan kits kebakaran saat disekolah seperti (kain, senter, botol kecil semprotan berisi air).

Setelah selesai demonstrasi panitia mempersilahkan perwakilan peserta untuk mengulang kembali tindakan praktik yang sudah diberikan. Sesi keempat diakhiri dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman peserta.

Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian kognitif menggunakan *pre-test* dan *post-test* serta penilaian psikomotor melalui simulasi dan praktik. Tim pengabdian melakukan analisis perubahan nilai sebelum dan sesudah intervensi dengan memperhatikan skor pre dan post, selisih rata-rata nilai, serta nilai minimum dan maksimum setiap variabel.

Sebagai **rencana tindak lanjut**, tim merencanakan penyediaan materi penyuluhan dalam bentuk video pembelajaran sehingga peserta dapat mengakses kembali materi secara mandiri, tanpa batasan waktu, dan dapat mengulang proses pembelajaran sesuai kebutuhan. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tim.



Gambar 1.1 simulasi ketika gempa bumi di sekolah



Gambar 1.2 simulasi ketika kebakaran di sekolah

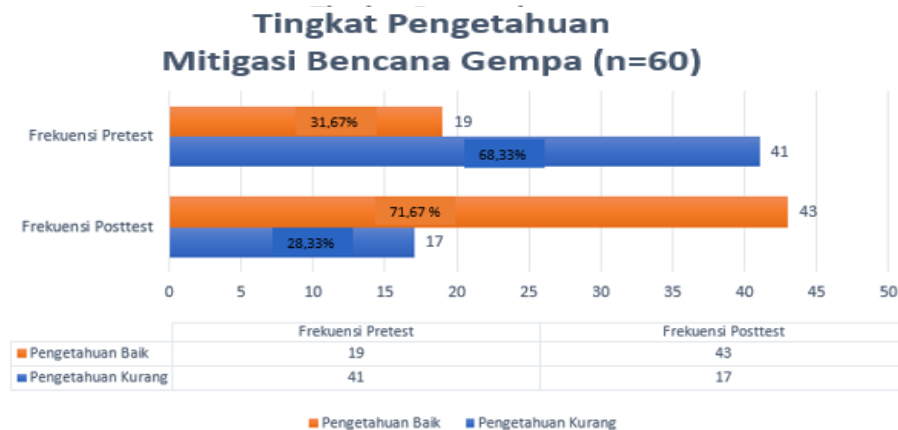
Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mitigasi Gempa di Sekolah

Berikut ini table 1.1 distribusi frekuensi pengetahuan mitigasi gempa di sekolah SDN 03 Pagi sebelum dan setelah diberikan edukasi.

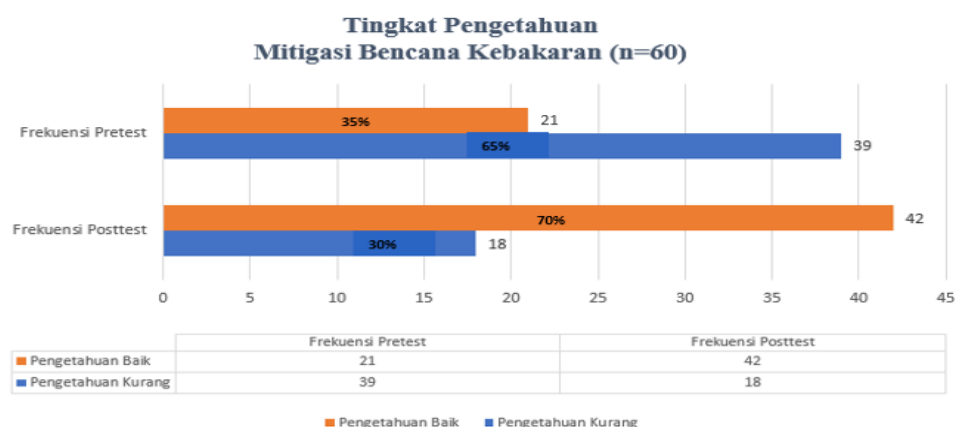
Table 6.1 distribusi frekuensi pengetahuan mitigasi bencana kebakaran di sekolah SDN 03 Pagi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi (n=60)



Berdasarkan tabel 1.1 di dapatkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden dalam mitigasi bencana gempa di sekolah sebelum dan sesudah dilakukan intervensi mengalami peningkatan jumlah responden. Distribusi frekuensi nilai pengetahuan dalam mitigasi bencana gempa di sekolah sebelum intervensi Sebagian besar dalam kategori Tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 41 responden (68,3%) dan mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menjadi Sebagian besar dalam kategori Tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 responden (70%).

- b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mitigasi Bencana Kebakaran di Sekolah Berikut ini table 1.2 distribusi frekuensi pengetahuan mitigasi kebakaran di sekolah SDN 03 Pagi sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Table 1.2 distribusi frekuensi pengetahuan mitigasi bencana kebakaran di sekolah SDN 03 Pagi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi (n=60)



Berdasarkan tabel 1.2 di dapatkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden dalam mitigasi bencana kebakaran di sekolah sebelum dan sesudah dilakukan intervensi mengalami peningkatan jumlah responden. Distribusi frekuensi nilai pengetahuan dalam mitigasi bencana kebakaran di sekolah sebelum intervensi Sebagian besar dalam kategori Tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 39 responden (65%) dan mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menjadi Sebagian besar dalam kategori Tingkat pengetahuan baik sebanyak 42 responden (70%).

c. Distribusi Frekuensi Keterampilan Mitigasi Bencana Gempa di Sekolah

Berikut ini tabel 1.3 distribusi frekuensi keterampilan mitigasi bencana gempa di sekolah SDN 03 Pagi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi.

Tabel 1.3 distribusi frekuensi keterampilan mitigasi bencana gempa di sekolah SDN 03 Pagi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi (n=60)

Aspek Simulasi Keterampilan	Jumlah Siswa yang melakukan dengan benar	Prosentase (%)	Kategori
Melakukan <i>Drop, Cover, Hold On</i> saat gempa	56	93,3	Sangat baik
Tetap tenang dan tidak panik saat simulasi	54	91,6	Sangat baik
Melindungi kepala dengan benda lunak (tas/buku)	52	88,3	Baik
Berjalan tertib menuju jalur evakuasi aman	57	95	Sangat baik
Berkumpul di titik aman dan absen kehadiran	58	96,6	Sangat baik
Rata – Rata Keseluruhan		92,96	Sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 4 dan 5 bisa melakukan simulasi mitigasi bencana gempa di sekolah dengan kategori sangat baik dengan nilai rerata yaitu 92,96%.

d. Distribusi Frekuensi Keterampilan Mitigasi Bencana Kebakaran di Sekolah

Berikut ini tabel 6.4 distribusi frekuensi keterampilan mitigasi kebakaran di sekolah SDN 03 Pagi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi.

Tabel distribusi frekuensi keterampilan mitigasi bencana kebakaran di sekolah SDN 03 Pagi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi (n=60).

Aspek Simulasi Keterampilan	Jumlah Siswa yang melakukan dengan benar	Prosentase (%)	Kategori
Mengenali tanda awal kebakaran (asap, alarm, bau terbakar)	55	91,6	Sangat baik
Menunduk dan menutup hidung/mulut saat melewati asap	53	88,3	Baik
Mengikuti jalur evakuasi aman	57	95	Baik

menuju titik kumpul			
Tidak panik dan berjalan tertib selama evakuasi	58	96,6	Sangat baik
Mengetahui cara menggunakan APAR sederhana	50	83,3	Baik
Mengidentifikasi titik kumpul aman di halaman sekolah	56	93,3	Sangat baik
Rata – Rata Keseluruhan		91,4	Sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas 4 dan 5 bisa melakukan simulasi mitigasi bencana kebakaran di sekolah dengan kategori sangat baik dengan nilai rerata yaitu 91,4%.

2. Pembahasan

Peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana yang dicapai oleh siswa SDN 03 Pagi Jakarta setelah mengikuti program intervensi edukatif ini sangatlah menggembirakan. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan kebencanaan yang disesuaikan dengan usia dan konteks siswa. Metode edukasi interaktif, penggunaan media visual, dan simulasi praktik seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada anak usia sekolah dasar (Faizin, 2025).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum et al., 2025 bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mitigasi bencana gempa dan kebakaran pada siswa SD yaitu variable peran sekolah paling dominan diikuti dengan variable akses informasi dan media pembelajaran. Salah satu peran sekolah yang dapat diberikan ke siswa yaitu melalui kegiatan edukatif, simulasi, dan penyuluhan.

Peningkatan rata-rata pengetahuan dari 54,6% menjadi 89,6% menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan, yang mencakup elemen bermain, tanya jawab, dan cerita bergambar, berhasil mentransformasi pemahaman siswa dari tingkat yang kurang baik menjadi baik hingga sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap informasi ketika disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan keseharian mereka. Penggunaan metode "belajar sambil bermain" (games edukatif) dan cerita bergambar, sebagaimana diuraikan dalam pelaksanaan, merupakan kunci keberhasilan dalam engagement siswa, menciptakan suasana belajar yang positif dan mengurangi kecemasan, yang pada gilirannya memfasilitasi penyerapan instruksi praktis, seperti komponen "*Drop-Cover-Hold On*" dan jalur evakuasi (Hosseinihousheh et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Karimun (2024) yang menerapkan edukasi mitigasi bencana pada siswa sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi semacam itu secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan dan pengetahuan siswa setelah diberikan pembelajaran bencana berbasis partisipatif dan simulasi (*pre-test* dan *post-test*), dengan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi dalam konteks pembelajaran gempa bumi di sekolah dasar—hasil yang konsisten

menunjukkan efektivitas program edukasi mitigasi bencana untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterampilan simulasi yang mencapai rata-rata di atas 90% pada kedua jenis bencana (gempa dan kebakaran) menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik. Kemampuan mereka dalam melakukan prosedur evakuasi, menjaga ketertiban, dan mengidentifikasi titik kumpul menunjukkan kesiapan yang meningkat dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini penting karena simulasi yang realistis dapat membangun kepercayaan diri siswa untuk bertindak cepat dan tepat saat bencana terjadi (Septiyana et al., 2020). Fakta bahwa siswa mampu mengenali tanda awal kebakaran, menunduk saat melewati asap, dan mengikuti jalur evakuasi dengan tertib, serta melakukan prosedur gempa dengan baik, mencerminkan keberhasilan edukasi dan latihan yang diberikan.

Selanjutnya, literatur hasil penelitian oleh Alfianto (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kebencanaan yang memadukan teori dan praktik melalui simulasi dapat memperkuat keterampilan kesiapsiagaan bencana anak, terutama keterampilan psikologis dan respons tindakan saat menghadapi ancaman bencana. Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga mendukung kesiapsiagaan psikologis anak dalam bertindak saat menghadapi kondisi darurat.

Temuan ini juga mendukung literatur yang menyatakan bahwa simulasi bencana efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa, terlihat dari partisipasi aktif dan kemampuan mereka mengikuti prosedur dengan cepat dan tepat (Faizin et al., 2025). Perbandingan dengan studi terdahulu menunjukkan keselarasan, di mana simulasi secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang strategi mitigasi bencana, membantu mereka mengenali langkah-langkah yang tepat untuk diambil (Suryadi et al., 2024). Dalam ranah pendidikan, simulasi tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif terhadap upaya mitigasi, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap isu-isu bencana (Hosseinihousheh et al., 2021).

Penelitian oleh Wang Ziyi (2023) menekankan peran pendidikan kebencanaan di sekolah sebagai bagian penting dalam membangun resilience atau ketangguhan terhadap bencana di kalangan siswa dan komunitas sekolah secara luas. Dalam konteks ini, pendidikan mitigasi bencana di sekolah menjadi salah satu strategi penting untuk membentuk perilaku kesiapsiagaan yang berkelanjutan, serta kontribusi terhadap pencapaian keamanan di sekolah secara menyeluruh, sejalan dengan kebijakan *School-Based Disaster Risk Reduction* yang mengintegrasikan mitigasi bencana dalam pendidikan formal sekolah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu menjadi perhatian. Keterampilan penggunaan APAR sederhana pada simulasi kebakaran mencatat persentase yang sedikit lebih rendah (83,3%) dibandingkan aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek penggunaan alat pemadam kebakaran mungkin memerlukan latihan lebih intensif atau demonstrasi yang lebih mendalam di masa mendatang. Tantangan implementasi program, seperti kurangnya waktu siswa untuk berlatih secara intensif dan kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih metodis, juga perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program jangka panjang (Irawan et al., 2024). Komitmen yang lebih besar dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk

pemerintah dan lembaga terkait, sangat diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan mengintegrasikan pendidikan kebencanaan secara sistematis dalam kurikulum sekolah.

Secara keseluruhan, program intervensi edukatif yang diterapkan di SDN 03 Pagi Jakarta telah berhasil mengubah sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi bencana, terbukti dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis mereka. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif, visual, dan berbasis simulasi merupakan strategi yang sangat efektif dalam mewujudkan sekolah yang lebih aman dan tanggap bencana

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim STIKes RSPAD Gatot Soebroto pada 60 siswa SDN 03 Pagi Jakarta menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dan kebakaran efektif meningkatkan kesiapsiagaan siswa. Terjadi peningkatan signifikan tingkat pengetahuan siswa dari nilai rata-rata 54,6% pada pre-test menjadi 89,6% pada post-test. Selain itu, keterampilan siswa dalam simulasi mitigasi berada pada kategori sangat baik, dengan capaian rata-rata 91,4% untuk simulasi gempa bumi dan kebakaran. Metode edukasi berbasis interaktif dan simulatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi situasi darurat, sekaligus mendukung implementasi Program Sekolah Aman Bencana (SPAB).

Saran

Untuk keberlanjutan dan penguatan dampak program, disarankan agar sekolah melaksanakan simulasi bencana secara berkala, melengkapi sarana prasarana kesiapsiagaan, serta meningkatkan kapasitas guru sebagai fasilitator kebencanaan. Integrasi materi mitigasi bencana ke dalam kurikulum tematik dan pemanfaatan media edukatif perlu terus dikembangkan. Dukungan orang tua dan komite sekolah penting untuk memperkuat kesiapsiagaan di lingkungan keluarga. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat memberikan pendampingan berkelanjutan, penyediaan fasilitas kebencanaan, serta mendorong kolaborasi riset dan pengabdian masyarakat berbasis sekolah guna memperluas penerapan praktik baik mitigasi bencana.

Daftar Pustaka

- Alfianto. Ahmad Guntur., et al. (2024). Disaster-safe-schoolbased program for the psychological preparedness of elementary school students. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*. 13(1): 148-155. <http://ejournal-kertacendekia.id/index.php/nhjk/index>
- BNPB. (2024). *Kemendagri, Bappenas dan BNPB Bersinergi Kuatkan Kapasitas Daerah dalam Mitigasi Bencana, Gelar Coaching Clinic Untuk Provinsi Timur Indonesia*. <https://siapsiaga.or.id/id/strengthened-collaboration-among-the-ministry-of-home-affairs-bappenas-and-bnpb-to-enhance-disaster-mitigation-effort>
- Faizin, Imam. , S. Erni. , W. A. (2025). Pendidikan mitigasi bencana di SD : menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan sejak dini. *Journal Of Islamic Primary Education*, 6, 70–85.

- Hosseinighousheh, S., Arefi, M. F., Pouya, A. B., & Poursadeqiyan, M. (2021). Health in disasters in Iranian schools: A systematic review. In *Journal of Education and Health Promotion* (Vol. 10, Issue 1). Wolters Kluwer Medknow Publications. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1263_20
- Irawan, B., Handayani, N., & Qurrotaini, L. (2024). Edukasi mitigasi bencana kebakaran di Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 272–278. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5933>.
- Karimun, Siti Rabbani., Asse Wulandari., Sri Uliana Manik. 2024. Edukasi mitigasi bencana gempa bumi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Lalonggasumeeto. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi dan Berkarya*. Volume 2, Nomor 3, (2024) hlm. 94-98DOI:<http://dx.doi.org/10.56630/jenaka.v2i3.687>
- Lestari, S., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2023). Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana pada Keluarga sebagai Upaya Mengurangi Dampak Risiko berbasis Digitalisasi. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v5i2.2628>
- Septiyana, V., Poltekkes, A., & Banten, K. (2020). Pengaruh pendidikan bencana gempa bumi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMK karya bangsa kota Tangerang the effect of earthquake disaster education on the improvement of knowledge and attitudes of vocational school students karya bangsa kota tangerang. In *Medikes (Media Informasi Kesehatan)* (Vol. 7, Issue 2).
- Setiyaningrum, Titik., Ira Kusumawato., Roza Ginanjar. (2025). Analisis faktor tingkat pengetahuan mitigasi bencana kebakaran dan gempa bumi di sekolah pada anak SDN 03 Pagi DKI Jakarta 2025
- Suryadi, Y., Lukitawati, L., & Ulya, H. (2024). Penerapan pendidikan bencana dalam membangun kesiapsiagaan Sekolah Dasar dari risiko bencana. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 633–642. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7158>.
- Wang, Ziyi., Ziqiang Han., Yuhuan Li. (2023). The Interplay between School Preparedness and Student's Individual Protective Actions: The Mediating Role of Disaster Education. *Sustainability* 2023, 15(20), 14888; <https://doi.org/10.3390/su152014888>.
- Wulandari, F. Dewi. ,dkk. (2024). Urgensi literasi bencana gempa bumi pada peserta didik sekolah dasar: peran buku saku dan simulasi mitigasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 439–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.28116>